

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat 1; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (hukumonline.com).

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan seluruh umat manusia sejak lahir ke dunia. Hal ini dikarenakan dengan adanya pendidikan, manusia dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan dalam hidupnya. Pendidikan tidak dapat terlepas dari segala kegiatan manusia, dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Ada banyak sekali kontribusi pendidikan terhadap peradaban manusia di seluruh dunia, tak terkecuali bangsa Indonesia.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak terlepas dari peran pendidikan sebagai wahana dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan masyarakat berkualitas terutama mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus yang kompeten, mandiri, kritis serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Cahyani, 2015:1).

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Adapun tujuan kegiatan belajar tersebut yaitu agar siswa dapat menguasai berbagai macam pengetahuan yang disajikan oleh kurikulum dalam beberapa materi atau mata pelajaran (Hamalik, 2013:3).

Salah satu bagian yang tak terpisahkan dari mata pelajaran yang disajikan di sekolah adalah matematika. Johnson dan Rising (1972) yang dikutip oleh Wati Susilawati (2012:7) menjelaskan bahwa “Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol, berupa bahasa simbol. Menurut Susanto (2013: 183) matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

Matematika sebagai suatu disiplin ilmu, dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013:185). Selain itu matematika juga banyak digunakan dalam bidang ilmu lain, seperti dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Teknik dan Komputer (Juariah, 2013: 1).

Pendidikan matematika di sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan potensi atau kemampuan siswa, diantaranya adalah kemampuan memahami konsep matematika. Seperti yang tercantum dalam salah satu tujuan pembelajaran matematika tersebut tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdikbud, 2006:346) yaitu; “Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan menghasilkan konsep atau logaritma secara akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.”

Anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak (Susanto, 2013:184). Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa (Heruman, 2013:2).

Menurut Rohani (2010:8) Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Sedangkan menurut Sardiman (2016:97) bahwa dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat. Oleh karena itu, dalam proses

pembelajaran siswa tidak hanya duduk diam, akan tetapi harus ikut berbuat sendiri dan ikut berperan guna tercapainya tujuan serta hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan studi pendahuluan, banyak siswa yang beranggapan bahwa belajar matematika adalah sesuatu yang tidak disenangi bahkan tidak sedikit juga dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan karena saking sulitnya untuk dipelajari. Hasil pembelajaran matematika pada siswa kelas V MI Baeturridwan Kota Bandung juga relatif rendah. Sekitar 60% siswa masih kesulitan dalam pembelajaran matematika, bahkan hasil belajarnya ada yang belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena guru yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran *teaching center* yaitu pembelajaran yang masih memusatkan kegiatan pembelajaran pada guru. Sedangkan siswa dianggap sebagai obyek pembelajaran, hanya menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi-materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran, guru jarang menggunakan model, pendekatan dan media yang bervariasi, sehingga pembelajaran terkesan monoton, membosankan, dan bahkan terasa menyulitkan. Rupanya hal inilah yang menjadikan rendahnya aktivitas belajar siswa dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran akan bergantung dari berbagai macam faktor. Salah satunya adalah guru. Untuk menciptakan pembelajaran yang menantang, guru sebaiknya termotivasi untuk berkreasi mengembangkan penerapan model ataupun pendekatan pembelajaran yang beragam (Asis Saefuddin dan Ika, 2014: 35), sehingga guru tidak lagi memposisikan siswa

sebagai objek belajar, tetapi sebagai subjek belajar yang dapat memaksimalkan seluruh potensi dalam dirinya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran SAVI adalah salah satu pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan aktivitas belajar. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran, siswa menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera. Pendekatan SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda (Herdian, 2009). Oleh karena itu, pembelajaran SAVI dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Kelas lima MI Baeturridlwan Kota Bandung, yakni dianggap dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan pembelajaran SAVI untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika?
2. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika pada setiap siklus?

3. Bagaimana aktivitas belajar siswa setelah menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika
2. Penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika pada setiap siklus
3. Aktivitas belajar siswa setelah menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika pada setiap siklus

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi guru
 - a. Sebagai rekomendasi untuk memperbaiki pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.
 - b. Sebagai alternatif pemilihan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran.

2. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan aktivitas belajar siswa.
 - b. Meningkatkan minat atau ketertarikan siswa pada pembelajaran matematika.
 - c. Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti
 - a. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar.
 - b. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas.
 - c. Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahannya menggunakan metode PTK.

E. Kerangka Pemikiran

Ada banyak faktor yang mempengaruhi suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik atau tidak, salah satunya yaitu proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran yang baik akan berdampak baik pula pada hasil pembelajaran tersebut. Suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana siswa yang belajar benar-benar berperan aktif dalam belajar. Oleh karena itu, aktivitas belajar adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata aktivitas berarti suatu kegiatan atau kesibukan dalam berusaha yang dilaksanakan oleh seseorang. Menurut Hanafiah (2012: 23) aktivitas merupakan suatu kegiatan yang melibatkan

seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Setiap gerak yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang dikatakan sebagai aktivitas. Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, aktivitas siswa dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk keaktifan jasmani, tapi juga keaktifan rohani.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan berupa keterampilan. Menurut Sardiman (2016:95-96) belajar pada prinsipnya adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Sedangkan menurut Suyono (2014:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan.

Menurut Ramadhan (2015:20) Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan dapat bekerjasama dengan siswa lain, serta bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Sedangkan menurut Sardiman (2016:100) yang dimaksud aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dalam

kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan, aktivitas merupakan suatu dasar bagi setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar adalah suatu kegiatan fisik maupun psikis yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga terjadinya perubahan tingkah laku, baik itu berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Aktivitas dan belajar memiliki keterkaitan yang erat. Karena suatu kegiatan pembelajaran sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai macam aktivitas, seperti menyimak, bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas dan lainnya.

Menurut Diedrich dalam Rohani (2010:10-11) terdapat beberapa macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
2. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Ada banyak cara yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa, salah satu diantaranya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat. Menurut Wahjoedi (1999:121) pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Sedangkan menurut Sudrajat (2008) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dan dari sekian banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan, peneliti memilih untuk menerapkan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*).

Pendekatan SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Meier (2003:91) menyatakan bahwa unsur-unsur dari pembelajaran SAVI adalah; Somatis, yaitu belajar dengan bergerak dan berbuat; Auditori, yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar; Visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan; Intelektual, yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Menurut Ngilimun dalam Sari, (2015) pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI merupakan kependekan dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-out*), aktivitas fisik dimana belajar haruslah dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi,

argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI adalah merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan memaksimalkan penggunaan panca indera yang dimiliki manusia dalam proses pembelajaran.

Menurut Meier dalam *The Accelerated Learning Handbook*, terdapat empat tahapan pembelajaran umum dalam pendekatan SAVI, yaitu: tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil.

1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Tahap persiapan sangat berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2. Tahap Penyampaian

Tahap penyampaian dalam pembelajaran dimaksud untuk mempertemukan siswa dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi

belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

3. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan inilah pembelajaran sebenarnya berlangsung, bagaimanapun apa yang dipikirkan dan dikatakan serta dilakukan pembelajarlah yang menciptakan pembelajaran. Dan bukan yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan oleh guru. Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

4. Tahap penampilan hasil

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran (Depdiknas, 2001:7). Menurut Johnson dan Rising (1972) yang dikutip oleh Wati Susilawati (2012:7) menjelaskan bahwa “Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol, berupa bahasa simbol”. Menurut KTSP 2006 dalam Fauziddin (2015) Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu

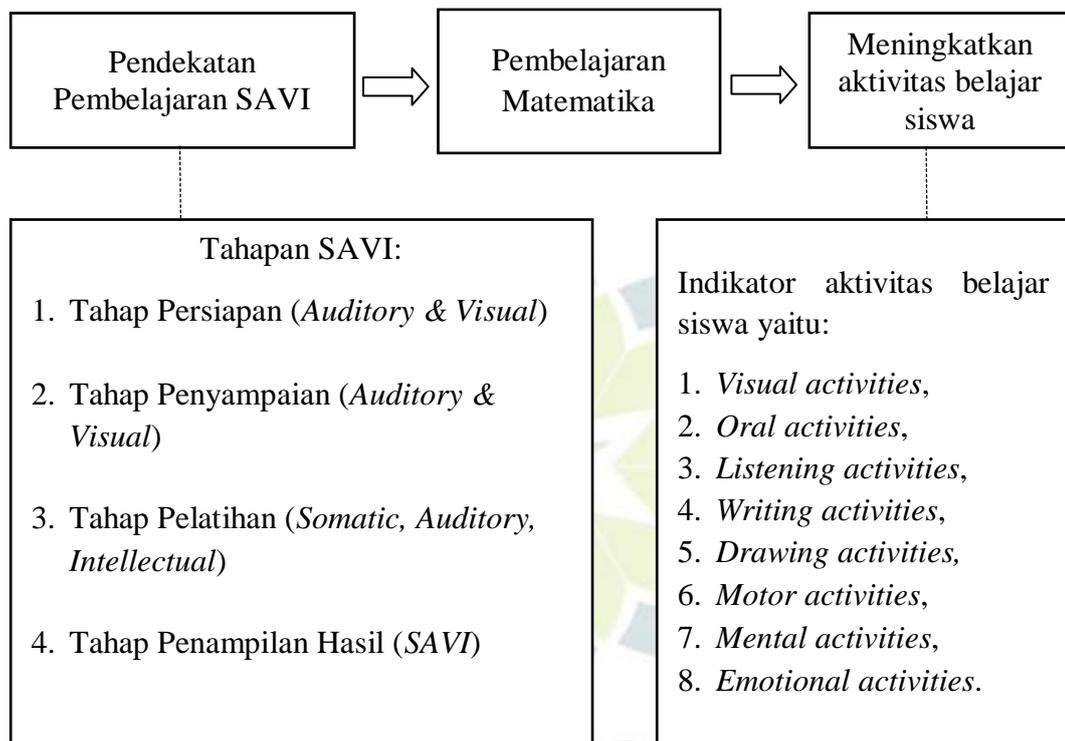
kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam Matematika berdifat sangat kuat dan jelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu pola berpikir atau penalaran dengan pembuktian yang logis dengan menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan sehingga, matematika disebut juga dengan ilmu pasti.

Pada usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), menurut teori kognitif Piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak (Susanto, 2013:184-185). Oleh karena itu, menurut Heruman (2013:2), dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran SAVI dianggap relevan dengan beberapa macam kegiatan siswa dalam pembelajaran matematika; seperti *Visual Activities (V)*, *Oral Activities (S/A)*, *Listening Activities (A)*, *Writing Activities (S)*, *Drawing Activities (S)*, *Motor Activities (S)*, *Mental Activities (I)*. Oleh karena itu, peneliti beranggapan

bahwa pendekatan pembelajaran SAVI efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika pada usia sekolah dasar.

Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang peneliti ajukan yaitu, dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada mata pelajaran matematika, diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas lima MI Baeturridwan Jalan H. Basuki III No. 21, Terusan Kiaracandong, Ibrahim Adjie, Kota Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2013:7) Penelitian Tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberi tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2009: 16) terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

2. Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI Baeturridlwan Jalan H. Basuki III No. 21, Terusan Kiaracandong, Ibrahim Adjie, Kota Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian di MI Baeturridlwan karena peneliti menemukan permasalahan yaitu aktivitas belajar siswa yang masih monoton dan kurang menyenangkan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Baeturridlwan yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

3. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan selama dua atau tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Adapun desain penelitian pada siklus I yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatannya meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan dengan SK dan KD serta pokok bahasan yang telah ditentukan.
- 2) Mempersiapkan sumber belajar berupa gambar untuk digunakan dalam penerapan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*).
- 3) Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama pada siklus I.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan kedua pada siklus I.

c. Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengisi lembar observasi aktitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pada tahap ini guru pelaksana tindakan dan

guru pengamat melakukan evaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk menindaklanjuti dan memperbaiki pelaksanaan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian pada siklus selanjutnya.

Adapun desain penelitian pada siklus II yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatannya meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan dengan SK dan KD serta pokok bahasan yang telah ditentukan dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus pertama.
- 2) Mempersiapkan sumber belajar berupa gambar untuk digunakan dalam penerapan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*).
- 3) Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama pada siklus II yang telah diperbaiki dan mengacu pada hasil refleksi pada siklus I.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan kedua pada siklus II yang telah diperbaiki dan mengacu pada hasil refleksi pada siklus I.

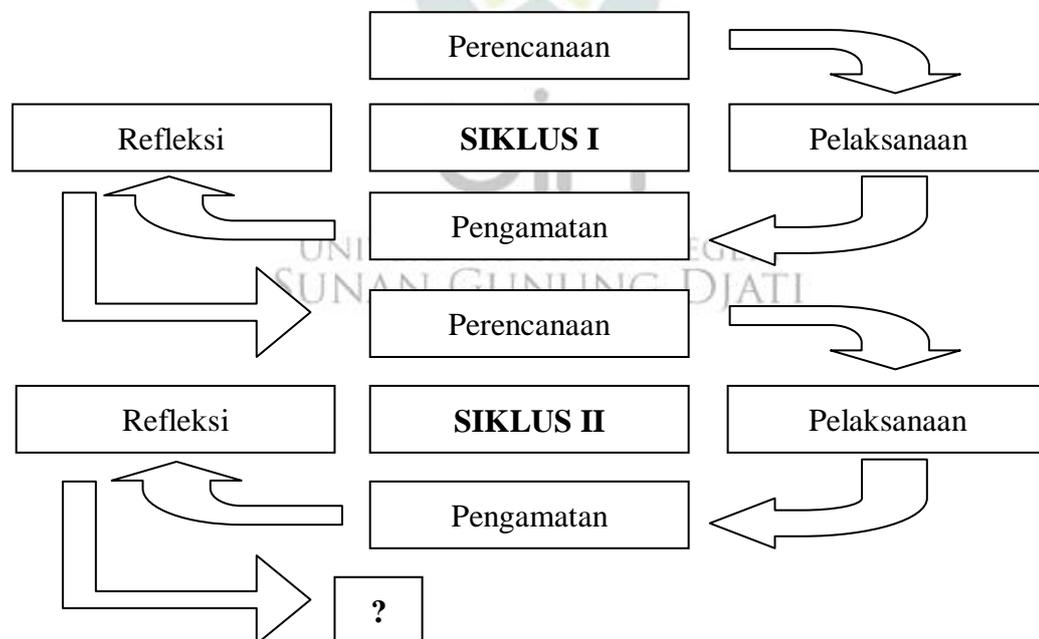
c. Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengisi lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

d. Refleksi

Pada tahap ini guru pelaksana tindakan dan guru pengamat melakukan evaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk menindaklanjuti dan memperbaiki pelaksanaan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian pada siklus selanjutnya.

Apabila siklus I dan siklus II telah dilakukan, tetapi hasilnya masih belum nampak maka akan dilanjutkan pada siklus III, begitu seterusnya hingga aktivitas belajar siswa meningkat.



(Arikunto, 2009:16)

Gambar 1.2 Bagan Alur PTK

4. Langkah-Langkah Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sudijono (2000:5) data kualitatif merupakan data yang berupa kalimat-kalimat, atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, misalnya: baik, buruk, pandai, dan sebagainya. Sementara, data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau bilangan, misalnya: 10, 20, 30, 40 dan seterusnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data keterlaksanaan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada pelajaran Matematika berdasarkan tahapan-tahapannya melalui format observasi.
- 2) Data gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada pelajaran Matematika yang diperoleh dari lembar pengamatan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari siswa, guru, dan dokumen sekolah tersebut. Dari siswa berupa hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar. Data dari guru berupa performansi guru dalam mengajar meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya menyangkut penggunaan model, pendekatan, metode ataupun media pembelajaran. Data dari dokumen yaitu dari daftar presensi siswa.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik:

- 1) Observasi, digunakan untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa dan performansi guru dalam proses pembelajaran. Panduan observasi menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan performansi guru.
- 2) Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data yang berisi catatan harian berupa daftar kehadiran siswa dan daftar nilai harian siswa serta hasil tes formatif siswa.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu, dua dan tiga yaitu bagaimana aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan, ketika penerapan pendekatan, dan setelah menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika materi dengan menggunakan lembar observasi aktivitas.

Cara mengisi lembar observasi aktivitas siswa yaitu dengan mengisi atau menuliskan bobot nilai pada kolom yang tersedia pada masing-masing kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran. Sedangkan cara mengisi lembar observasi aktivitas guru yaitu dengan memberi tanda ceklist (√) pada kolom indikator kegiatan. Apabila terlaksana beri tanda ceklist (√) pada kolom “Ya” dan apabila tidak terlaksana beri tanda ceklist (√) pada kolom “Tidak”.

Berikut adalah contoh bobot nilai pada lembar observasi aktivitas siswa (Hayati, 2014:103), yaitu:

1= Sangat Kurang 2=Kurang 3 = Sedang 4=Baik 5= Amat Baik

- a) Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 yaitu: Bagaimana aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika, cara pengolahan datanya sebagai berikut.

$$\text{Aktivitas siswa dalam KBM} = \frac{\text{jumlah aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah no item} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

- b) Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 yaitu: Bagaimana penerapan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika, cara pengolahan datanya sebagai berikut.

$$\text{Aktivitas siswa dalam KBM} = \frac{\text{jumlah aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah no item} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Aktivitas guru dalam KBM} = \frac{\text{Jumlah tanda ceklis "Ya"}}{\text{Jumlah seluruh item}} \times 100\%$$

- c) Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu: Bagaimana aktivitas belajar siswa setelah menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada mata pelajaran Matematika, cara pengolahan datanya sebagai berikut.

$$\text{Aktivitas siswa dalam KBM} = \frac{\text{jumlah aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah no item} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Menghitung rata-rata aktivitas siswa dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Aktivitas} = \frac{\text{Jumlah aktivitas siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Menghitung rata-rata persentase aktivitas siswa dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Persetase} = \frac{\text{Jumlah persentase aktivitas siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Adapun untuk menghitung hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru yang terdiri dari dua tindakan pada setiap siklus, digunakan rumus:

$$= \frac{\text{Hasil observasi tindakan 1} + \text{hasil observasi tindak lanjut 2}}{2}$$

Tabel 1.1

Kriteria Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran

No	Presentase Keterlaksanaan	Kategori
1	0 – 19	Tidak aktif
2	20 – 39	Kurang aktif
3	40 – 59	Cukup aktif
4	60 – 79	Aktif
5	80 – 100	Sangat aktif

Purwanto (2012) dalam Sutisna (2016:19)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG